



---

## Reafirmasi Monoteisme Trinitarian Terhadap Konsep Henoteisme Di Kalangan Orang Kristen

*Manintiro Uling<sup>a\*</sup>*

*<sup>a\*</sup>Institut Injil Indonesia, tirouling@gmail.com*

---

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima : Maret 2020

Direvisi : April 2020

Disetujui: April 2020

Dipublikasi: April 2020

*Kata Kunci:*

Teisme, Monoteisme,  
trinitarian, Henoteisme.

*Keywords:*

Theism, Monotheism,  
Trinitarian, Henoteism.

---

### ABSTRAK

Artikel ini memaparkan mengenai konsep monoteisme Trinitarian sebagai sebutan lain, dari doktrin Trinitas yang merupakan Teisme Kristen, sebagaimana yang diwahyukan Alkitab. Oleh karena itu, monoteisme Trinitarian merupakan keyakinan dasar iman Kristen. Sebab presuposisi Teisme Kristen bersifat Trinitarian. Tanpanya atau menafikkan pemahaman tersebut, berarti meniadakan keunikan dan kekhasan iman Kristen. Bahkan, bangunan doktrin-doktrin Kristen berdasar pada doktrin ini. Akan tetapi, pada kenyataannya pemahaman sebagian orang Kristen terhadap monoteisme Trinitarian yang semestinya, kurang dipahami dengan benar atau salah dalam memahaminya. Kesalahpahaman terhadap monoteisme trinitarian dalam tulisan ini adalah terjebak pada konsep henoteisme. Mengakui atau menyembah satu Allah, tetapi tidak menyangkali keberadaan allah-allah lain, sehingga muncullah klaim bahwa Allah yang disembahnya adalah Allah yang unggul, daripada “allah-allah” lain. Oleh sebab itu, pentingnya menegaskan kembali pemahaman monoteisme Trinitarian bagi setiap orang Kristen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan mengumpulkan data melalui studi literatur Injili, dan membandingkannya dengan literatur dari non Injili, agar mendapatkan berbagai data dari buku, dan jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada relevansi antara monoteisme trinitarian dan henoteisme dalam pengertian Allah yang sesungguhnya. Monoteisme Trinitarian adalah Allah yang sejati, Allah yang menyatakan diri-Nya sendiri dalam Alkitab, melampaui paham agama monoteistik, yang hanya didasarkan pada akar historis dari Abrahamik dan melampaui perenungan filosofis mengenai ketuhanan. Dimana semuanya itu hanya merupakan usaha pencarian dan rumusan konsep allah menurut manusia. Jadi, jelaslah bahwa ternyata monoteisme Trinitarian, bukanlah henoteisme. Henoteisme merupakan produk mitologi Yunani kuno, fenomena agama, tidak bersumber dari Alkitab dan bukanlah Allah sejati.

### ABSTRACT

*This article explains about Trinitarian monotheism, another name of Trinity doctrine known as Christian Theism, as revealed by the Bible. Therefore, Trinitarian monotheism is basic belief of Christian faith because the presupposition of Christian Theism is Trinitarian. Without it or denying the understanding of it means denying uniqueness of Christian faith. Moreover, the*

---

*doctrines of Christian are based on this doctrine. However, the reality shows that the understanding of the understanding of the Christian of Trinity monotheism itself unconsciously misleads them to henotheism concept, a concept that acknowledges and worship one God, but not denying the existence of other gods are. That's why, it is essential to explain the underlying understanding of Trinitarian monotheism for every Christians.*

*The study will used qualitative approach by using descriptive research by collecting data from evangelical literature and comparing them with non evangelical literature, in order to get data from books and journals that are relevant to this topic. The result of research shows there are not relevance between Trinitarian monotheism and henotheism about truly God. Trinitarian monotheism is the true God, the God that shown Himself in the Bible, beyond the understanding monotheism religion that just rely on merely Abraham's historical and beyond philosophical of thought about wholeness. That it was the effort to find and make the concept of God by man. Evidently, Trinitarian monotheism is not henotheism. Henotheism is the product of ancient Greek mythology, the religion phenomenon, which is not sourced from the Bible and not the true God.*

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam tulisan Paulus Bagus Sugiyono dikatakan bahwa ada dua ekstrim iman seseorang di era Globalisasi ini, pertama jatuh kepada ateisme, penyangkalan kepada Dia yang Absolut, tetapi yang kedua pemujaan yang berlebihan terhadap tuhan-tuhan. Ada banyak objek tuhan yang dipuja dan disembah. Secara khusus, pada ekstrem yang kedua, meskipun dalam tulisannya membedakan objek tuhan dimasa lampau, dan masa kini. Dimana saat ini, objek Tuhan tendensius kepada soal profan dan duniawi seiring kemajuan teknologi, pilitik dan ekonomi (Sugiono, 2018). Dari sini, nampaknya klaim adanya satu Allah menjadi tidak relevan. Sebaliknya klaim adanya satu Allah yang unggul (mutlak) di antara allah-allah lain tidak bisa dipungkiri. Bahkan, menurut Lucien van Liere bahwa Alkitab tidak meyangkal adanya banyak dewa. Di dalam Alkitab terdapat sebuah pendapat mengenai Allah yang henoteistis (Liere, 2010).

Faktanya, kelas teologi profer merupakan ruang belajar mengajar yang ramai di kalangan Injili. Salah satu topik diskursus yang menarik dan ramai dibahas adalah tentang esensi dan eksistensi Allah. Ketika diajukan pertanyaan kepada mahasiswa apakah Allah itu satu atau banyak? Maka secara serempak akan menjawab satu. Persoalannya, akan menjadi lain, ketika diperhadapkan dengan realitas kemajemukan agama yang ada di Indonesia. Dan pertanyaan yang sama diajukan, maka jawabannya mulai bervariasi, sebagian mengatakan ada banyak allah, dan sebagiannya lagi tetap mempertahankan Allah itu, hanya satu. Diskusi kelas semakin hangat, sebab ada lagi mahasiswa mencoba mengusulkan bahwa sesungguhnya ada satu Allah yang Absolut, tetapi juga mengakui adanya allah-allah lain. Jika pemikiran belum terbuka atau cenderung berpikir tertutup, maka akan menghasilkan kegelisahan, karena ternyata apa yang selama ini diyakini tentang kesiapan dan hakekat Allah tidak koheren dalam cara pikir sistematis-logis sesuai revelasi, berhadapan dengan fenomena hidup beragama yang ada.

Kemudian dalam lagu pujian, dengan syair yang bermakna pengakuan adanya satu Allah yang unggul dari semua allah-allah lain. seperti lagu: Allah mana yang Besar seperti Allah kita. Dia kuat dan penuh kuasa. Tiada Allah yang seperti Dia, dst. Agak sulit dipungkiri, jika lagu tersebut menyiratkan keunggulan satu Allah di antara allah-allah yang lainnya dalam pemikiran warga gereja. Dan ketika muncul gerakan pentakosta dan

kharismatik yang memiliki kesamaan dan fokus antara lain, pada mengusahakan kuasa spiritual yang tidak terbatas, fenomena ekstrim dari fungsionalisme, efisiensi dengan penekanan keajaiban dan mujizat. Ekseksnya terfokus pada fenomena mujizat untuk membuktikan Allah hadir di sini (Tong, 2007). Maka kesan yang ditangkap warga gereja, bahwa Tuhan bekerja ditandai mujizat di denominasi tertentu saja. Sedangkan di tempat lain, jika tidak terjadi mujizat maka Tuhan tidak hadir. Ekseks negatifnya, maka mujizat sebagai prasyarat kehadiran sekaligus keunggulan satu Tuhan di antara tuhan-tuhan yang lain, sehingga dasar dari teologinya adalah pada pengalaman mistik atau eksistensialisme agama.

Parahnya lagi, jika hanya pada level *teologi prima* yaitu bersumber dari hidup sehari-hari yang masih acak belum tersistematisasikan (Siburian, 2008). Dan hanya sekedar pengetahuan Alkitab tanpa melihat relasi internal antara fakta-fakta satu dengan yang lainnya atau secara keseluruhan terkait, secara konsisten (Tong, 2007) Pada level ini biasanya dilakukan oleh kaum awam dan cenderung beralkitab saja. Maka ketika melihat teks I Kor. 8:5: “sebab sungguhpun ada apa yang disebut “allah”, baik di sorga maupun di bumi dan memang benar ada banyak “allah” dan banyak “tuhan” yang demikian.” Diklaim sebagai dasar argumentasi memang banyak allah di dunia ini, tetapi Allah Kristen yang paling unggul di antara “allah-allah lain.”

Lebih ironisnya lagi ketika keyakinan doktrin Tritunggal atau sebutan lainnya monoteisme trinitarian dipertanyakan oleh kaum non Kristen dan dituduh menganut paham *Triteisme*, karena takut dinilai “kurang intelek” atau malu dituduh kafir, maka mengulang kesalahan monarkianisme (Siburian, 2015). Terbukti akhir-akhir ini dihebohkan dengan pengajaran mengenai doktrin Tritunggal, yang menyatakan bahwa Allah Bapa adalah Pribadi yang selamanya tidak bisa dikenal secara sempurna, sebab sesungguhnya Dia adalah misteri segala misteri. Karena itu, Bapa dan anak tidak sejajar, tetapi memiliki hirarki di mana Bapa lebih besar dari Anak (Sabdon, 2018). Dengan kata lain, Bapa lebih unggul dari Anak dalam Tritunggal. Di antara pribadi-pribadi Tritunggal ada yang lebih unggul. Hanya saja tidak sampai pada klaim *Triteisme* terhadap doktrin Tritunggal.

Karena itu, artikel ini akan menegaskan kembali teisme Kristen Ortodoks dalam perspektif injili, yaitu Monoteisme Trinitarian, Allah itu satu hakekat, tiga Pribadi adalah hanya dan benar-benar Allah. Untuk menjernihkan penyimpangan atau pun ketidaktahuan orang Kristen pada masa kini, berhadapan dengan konsep henoteisme yang secara tidak sadar ataupun sadar diyakini sebagai klaim kebenaran.

## **KAJIAN LITERATUR**

Berawal dari pernyataan Liere bahwa keberadaan dewa-dewa tidak disangkal dalam Alkitab. Karena itu, pendapat tentang Allah yang henoteis pun terdapat dalam Alkitab (Liere, 2010). Ini pun dibuktikan dengan hasil sebuah riset terbaru yang ditulis dalam jurnal teologi oleh Decky Hidnas Yan Nggadas tekhusus mengenai pandangan tentang perbedaan antara monoteisme Yahudi Kuno dengan monoteisme modern yang secara implikatif menolak eksistensi allah-allah lain. (Nggadas, 2019). Kedua perspektif sistem kepercayaan mengenai allah monoteis dan henoteis nampaknya diakui dalam Alkitab. Karena itu, ada beberapa bagian yang akan diperjelas berdasarkan hasil riset terdahulu yang mengindikasikan ataupun menyatakan fakta adanya paham henoteisme dalam Alkitab yang akan dipaparkan sebagai berikut, yaitu:

### **Pengertian Henoteisme**

Menurut Kamus Filsafat henoteisme adalah menyembah satu Tuhan, namun tidak melarang tuhan-tuhan lain eksis (Blackburn, 2008). Senada dengan apa yang dikatakan oleh Watkins *henotheism is the belief in one god without denying the existence of other*

*gods. The gods, as in polytheism, stand in a pantheon, but one, as in monotheism, is exalted more than the others* (Watkins, 2003). Lebih lanjut menurut kamus Alkitab henoteisme telah diterima bahwa sebelum Israel sampai pada kepercayaan terhadap Allah yang Esa (Yahweh) secara eksklusif, diakui bahwa bangsa-bangsa lain telah memiliki ilah-ilah mereka sendiri, yang cocok untuk mereka sembah (Ul. 32:8-9; I Sam. 26:19). Meskipun demikian, superioritas Yahweh atas ilah-ilah lain makin ditekankan (Mzm. 86:8) (Browning, 2006). Yosef Lalu memperkenalkan istilah monolatri sinonim dengan henoteisme. Keduanya berarti menghormati satu Tuhan, tanpa menyangkal adanya tuhan-tuhan lain (Lalu, 2010).

Berdasarkan definisi di atas, maka henoteisme bisa diartikan sebagai keyakinan akan adanya satu Tuhan yang superior atau lebih unggul dari semua tuhan yang lainnya. Atau suatu kepercayaan kepada satu Tuhan yang berkuasa di antara tuhan-tuhan yang lainnya. Pengakuan adanya satu Allah yang unggul, berimplikasi tidak menafikan eksistensi allah-allah lain, itulah henoteisme. Dengan demikian persoalan berikutnya adalah darimanakah asal usul paham ini?

Pembahasan mengenai asal usul henoteisme sudah tentu merupakan tinjau historik, akan tetapi, penulis memaparkannya secara singkat, namun tetap berusaha dengan cermat, agar dapat menjawab asal usul henoteisme *per se*. Untuk menjawabnya, penulis akan memaparkan tinjauan mengenai paham Allah secara umum, dan juga bukti-bukti historik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

### **Henoteisme Di Israel Kuno**

Di dalam Perjanjian lama fakta sejarah hidup bangsa Israel sebagai umat Allah berhadapan dengan realitas pluralnya keyakinan bangsa-bangsa lain. Dan acapkali juga orang-orang Israel terjebak mengikuti untuk menyembah berhala-berhala banga-bangsa di sekitar mereka. Inilah yang Richard S. Hess katakan bahwa Alkitab menggambarkan sebagai keadaan agama yang tercampur di Israel (Hess, 2012). Karena itu, dalam pemaparannya baik oleh Richard S. Hess, Bruce C. Winter dan Thorsten Moritz, dalam buku Satu Allah, Satu Tuhan, mereka menggunakan *term* pluarisme agama di Israel Kuno, orang Kristen mula-mula dan di Efesus (Hess 2012) Zaman Israel kuno yang dimaksud adalah periode dari zaman pemerintahan Daud sampai jatuhnya Yerusalem tanpa membedakan antara kerajaan Utara dan Selatan.

Kenyataannya pada masa itu, para nabi, seperti Yesaya dan Yeremia di Kerajaan Selatan, demikian juga di kerajaan Utara, seperti Elia dan Hosea seringkali menegur praktek ibadah umat Israel dan Yehuda. Karena mereka terlibat dalam ibadah kepada dewa-dewa seperti Baal, Asyera, ilah-ilah kesuburan yang disembah bangsa Kanaan. (Yes. 41:21-29; Yer. 10:1-16; I Raj. 16:29-17:24). Lebih ironisnya kebanyakan para raja, bukan hanya toleran terhadap ibadah kepada dewa-dewa, tetapi juga terlibat langsung dalam praktek penyembahan berhala. Mulai dari Salomo dan turun kepada anak-anaknya, sehingga dalam Perjanjian Lama dengan sangat gamblang ditemukan dua kriteria para raja, baik yang memerintah di utara maupun di selatan, yaitu raja yang baik dan raja yang jahat. Kata “baik” dan “jahat” ini, bukan sekedar mengacu pada aspek moralitas, tetapi menyangkut praktek ibadah, keikutsertaan menyembah berhala dari bangsa-bangsa asing. Keabsaan dewa-dewa lain dan keterlibatan para pemimpin bangsa Israel disebabkan perkawinan dengan perempuan asing. Misalnya saja Salomo yang mencintai perempuan asing (I Raj. 3:14), padahal Tuhan melarang kawin campur (Ul. 7:1-4). Tujuan pelarangan ini, agar umat Tuhan tidak terserat dalam penyembahan berhala. Demikian juga raja Ahab yang dipegaruhi oleh istrinya Izebel yang adalah putri raja Sidon. Perkawinan campur ini juga, karena didasarkan pada motif politis, perserikatan politik dengan penguasa-penguasa bangsa lain. Itulah sebabnya, isi utama berita para nabi yang senantiasa disampaikan

kepada bangsa Israel pada waktu itu adalah teguran agar kembali hanya menyembah kepada YHWH.

Kondisi inilah secara jelas digambarkan dalam pembahasan Richard S. Hess dia memaparkan empat pendapat utama yang ditemukan berkaitan dengan pluralisme agama di Israel Kuno. Bagi penulis, melalui pemaparan ini akan terlihat dengan jelas konsep henoteisme memang sudah ada dan menjadi praktek keagamaan di Israel kuno. Keempat pandangan tersebut adalah *pertama*, dinamakan dengan “pandangan resmi.” Para nabi tidak pernah mentoleransi agama-agama lain, terkhusus ibadah kepada para dewa yang disembah oleh bangsa-bangsa Kanaan. Itu menjadi berita santral para nabi. Bahkan kisah dramatik pembunuhan kepada para imam Baal dalam I Raj. 18 mewakili pendirian semua kitab yang ditulis zaman kerajaan dan sesudahnya. Intinya tidak mentoleransi dewa-dewa lain di Israel. *Kedua*, kebanyakan para raja dan permaisuri tidak memandang YHWH sebagai Allah satu-satunya, melainkan sebagai Allah yang memerintah negara mereka. Jadi kedudukan YHWH tidak lain dari kedudukan dewa-dewa yang dilayani di negara-negara lain. *pandangan ketiga*, sebagai pandangan kebanyakan warga biasa. Mereka mengakui YHWH sebagai Allah Israel yang resmi mengatasi segala ilah lain, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih suka memuja ilah-ilah keluarga atau setempat yang dirasa dapat membantu pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Misalnya dewa kesuburan Baal dan Asyera untuk mengirimkan hujan. Dan yang *keempat*, mengimport ibadah bangsa asing dan membuatnya menjadi agama resmi, sehingga ilah asing saja yang dipuja di Israel. Contoh yang terkenal terjadi di Kerajaan Utara, ketika raja Ahab kawin dengan Izebel anak raja Tirus dan menjadikannya menjadi agama resmi di Israel. Contoh yang lain, anak perempuan Izebel bernama Atali yang memerintah di Yerusalem, ibukota kerajaan Selatan yang membuat ibadat Baal menjadi agama resmi di Yehuda yang mendapatkan penolakan dan berujung pada kematian Atalia sendiri. (II Raj. 11) (Hess, 2012: 16-18).

Dari keempat pandangan utama di atas, terlihat sangat jelas bahwa terjadi percampuran agama, terutama pada pandangan yang kedua dan ketiga. Akan tetapi jika ditelusuri lagi lebih cermat, keempat pandangan itu mewakili theisme (paham Allah) yang berbeda. Pandangan yang pertama tentu saja mengacu pada *monoteisme*, pandangan kedua mengacu *politeisme*, pandangan yang ketiga ini menjadi *propositio* (dalil atau dasar uraian) tentang *henoteisme*, yang mana mengakui YHWH mengatasi (mengungguli) ilah-ilah lain, dan keempat, tentu saja kebalikan total dengan pandangan resmi yang merupakan inti berita yang disampaikan para nabi. Mengenai henoteisme Lucien van Liere sependapat dengan mengatakan bahwa: Alkitab tidak menyangkal adanya banyak dewa. Namun Alkitab hanya mengakui “Yang Akan Ada” sebagai yang dapat dihormati. Jadi, dalam Alkitab terdapat sebuah pendapat mengenai Allah yang “henoteistis.” Dan dia tidak sependapat dengan pandangan Lindbeck yang mengatakan bahwa di dalam Alkitab hanya terdapat sebuah pendapat mengenai Allah yang “monoteistis.”<sup>1</sup> Tentu saja bagi penulis, catatan sejarah di dalam Alkitab adalah catatan fenomena praktek ibadah orang israel, sehingga tidak bisa tidak dari fenomena itu, nampak jelas paham henoteisme.

---

<sup>1</sup> (Liere, 2010: 16). Menurut Lindbeck ada beberapa proposisi Kristen yang bersumber dari Alkitab, yaitu: 1) Monoteisme, 2). Cerita tentang Yesus, 3). Dan semua yang kita tambahkan dalam tradisi gereja, yang tidak boleh melawan proposisi yang pertama dan kedua, dengan PL dan PB, dengan *ehyeh asyeh ehyeh* (Kej. 3:14) dan cerita tentang Kristus (kehidupan, kematian dan kebangkitan). Semua yang lain amatlah relatif, berubah bergantung dari konteks. Allah dan Kristus di dalam gereja adalah intra-tekstual, bukan ekstra-tekstual, sehingga referensi teologi ada di dalam teks.

### **Henoteisme Dan Yudaisme Bait Kedua**

Berdasarkan hasil riset yang sangat menarik dilakukan oleh Deckhy Yan Nggadas mengenai monoteisme Yahudi Kuno dengan mengutip beberapa sumber untuk menunjukkan secara jelas perbedaan makna pengertian ataupun pemahaman modern tentang monoteisme (yang implikasinya menolak eksistensi allah-allah lain), dengan pengertian dan pemahaman monoteisme Yahudi Kuno (periode Bait Allah kedua). Dalil yang dipakai adalah: *pertama*, dari tulisan Peter Hayman yang mengklaim bahwa istilah “monotheisme” dalam pengertian modern: “Doktrin atau kepercayaan bahwa hanya ada satu Allah” (yang implikasinya menolak eksistensi allah-allah lain) merupakan sesuatu yang tidak dapat dikenakan bagi Yudaisme Bait Suci Kedua. Alasan paling mendasarnya adalah bahwa tidak ada bukti dari periode Bait Suci Kedua dimana orang-orang Yahudi menganut paham monotheisme dalam pengertian tersebut. Bahkan literatur-literatur Yahudi Bait Suci Kedua memperlihatkan adanya kepercayaan terhadap makhluk-makhluk sorgawi yang mereka gambarkan dengan ungkapan-ungkapan penghormatan yang mencolok, namun mereka tetap melihat keyakinan mereka sebagai keyakinan akan Allah yang esa (Nggadas, 2018).

*Kedua*, Pada tahun 2006, Paula Fredriksen menyerukan agar kita sama sekali tidak boleh lagi menggunakan istilah “monotheisme” untuk menggambarkan mengenai karakter teologis Yudaisme Kuno dan Kekristenan mula-mula. Istilah ini harus “undur diri” dari kosakata studi sejarah mengenai Yudaisme Bait Suci Kedua dan Kekristenan mula-mula. Ia mengklaim bahwa pengertian modern mengenai “monotheisme” sama sekali tidak terdapat dalam benak orang-orang Yahudi kuno dan orang-orang Kristen mula-mula. Mereka memang menegaskan keesaan Allah, namun penekanan mereka bukan pada penolakan akan eksistensi allah-allah lain, melainkan bahwa *hanya* Allah (Yahweh) yang layak menerima penyembahan dan devosi tertinggi (Nggadas, 2018).

Hurtado menerima klaim dan argumen para pendahulunya di atas, namun ia tidak sependapat dengan Fredriksen yang menyerukan “pengunduran diri” istilah “monotheisme” dalam studi sejarah mengenai Yahudi kuno dan Kekristenan mula-mula. Hurtado percaya bahwa istilah tersebut masih bermanfaat untuk digunakan asalkan diberikan *qualifier* (istilah penjelas). Itulah sebabnya, ia memilih menggunakan istilah “monotheisme Yahudi kuno” (*ancient Jewish monotheism*). Dengan menggunakan istilah ini, ia tetap menekankan keesaan Allah yang merupakan karakter utama Yudaisme, namun *qualifier*-nya (“Yahudi kuno”) secara langsung memberikan penerang bahwa monotheisme yang dimaksud bukan monotheisme dalam pengertian modern, melainkan montheisme Yahudi kuno (Nggadas, 2018). Bagi penulis, pandangan di atas mengkonfirmasi pemahaman henoteisme, tetap mewarnai sistem kepercayaan Orang Israel pada periode Bait Allah kedua. Tentu saja penekanan dalam tulisan ini adalah soal hakekat YHWH yang dipertentangkan dengan dewa-dewa dari bangsa asing, yang tinggal di sekitar bangsa Israel. Tetapi pada soal *term* monoteisme ini mengafirmasi kebenaran dari Monoteisme Trinitarian sebagai berita tunggal dalam Alkitab.

### **Henoteisme dan Orang Kristen Mula-mula**

Orang Kristen mula-mula pun tidak luput dari kenyataan tentang pluralitas agama. Mereka hidup ditengah-tengah keberagaman dan kemajemukan penganut agama-agama lain, di masa itu. Persoalannya, apakah ada bukti pemahaman henoteisme yang berkembang pada masa itu?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis memakai rujukan artikel yang ditulis oleh Bruce W. Winter tentang orang Kristen mula-mula, dan pluralisme agama terkhusus pada sub bahasan mengenai Takhayul rakyat di Listra (Winter, 2012). yang mendasarkan dalilnya pada ingatan rakyat akan Zeus kepala para dewa Yunani dan Hermes utusannya,

yang menurut mereka telah menyembuhkan seorang lumpuh (Kis. 14:8-11). Membuat mereka merasa perlu untuk segera mempersembahkan karangan-karangan bunga dan korban-korban kepada dewa itu yang telah menampakan dirinya di Listra (Kis. 14:12-13, 18). Reaksi orang di Listra ini sangat mungkin dipengaruhi oleh cerita mitos tentang Filemon, dan istrinya Baukis, yang pernah beriam di frigia. Dalam cerita itu Zeus dan Hermes datang ke bumi, dengan maksud menguji kesalehan manusia: hanya Filemon dan istrinya memberi tumpangan bagi mereka, yang lain menolak. Kepada dua orang itu dewa-dewa menjelaskan siapa mereka, dan menyuruh pasangan itu mendaki gunung, supaya menyelamatkan diri dari air bah yang akan menenggelamkan orang lain. Cerita itu dianggap sungguh-sungguh terjadi oleh orang Listra. Dari cerita inilah menjelaskan tanggapan yang baik orang Listra itu terhadap mujizat yang dikerjakan oleh Paulus dan Barnabas.

Dari cara pikir orang Listra yang mengingat tentang Zeus sebagai kepala atau dewa yang tertinggi atau paling unggul dari dewa lainlah, ini menjadi dalil bahwa konsep henoteisme pun mewarnai pola pikir keagamaan masyarakat di Listra dibalik konsep politeisme yang diyakini juga pada masa hidup orang Kristen mula-mula. Inipun terlihat dari keterbukaan mereka menerima pidato Paulus termasuk pidato di Atena, menghadap sidang di Aeropagus. Keterbukaan mereka terlihat dengan nada yang santun. Kis. 17:19: "bolehkah kamu tahu ajaran baru mana yang kau ajarkan ini?" Apalagi peristiwa sebelumnya Paulus dan Barnabas menyembuhkan seorang lumpuh. Tidak heran Merrill C. Tenney memaparkan minat bangsa Yahudi pada alam gaib terlihat dalam perjanjian baru demikian juga masyarakat umum, termasuk pada masa orang Kristen mula-mula (Tenney, 2003). Kondisi ini selalu mengharuskan kekuatan gaib satu mengungguli kekuatan yang lainnya (Kis. 8:9). Thorsten Moritz mengutip tulisan Betz mengatakan bahwa ilmu gaib Yahudi terkenal di mana-mana pada waktu itu, dan sering dianggap sebagai semacam ilmu gaib yang unggul yang dilakukan oleh orang-orang terpandai (Moritz, 2012). Inipun paralel dengan alam pemikiran dewa yang satu mengungguli dewa yang lainnya.

Berlanjut dengan apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam I Kor. 8:4-6: Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: "tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa." Sebab sungguhpun ada apa yang disebut "allah", baik di sorga, maupun di bumi - dan memang benar ada banyak "allah" dan banyak "tuhan" yang demikian - namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup. Sebenarnya pernyataan Paulus ini tidak berarti dia mempercayai hakikat "allah-allah" lain. Akan tetapi Paulus sedang menunjukkan realitas keagamaan pada waktu itu. Banyak allah yang disembah oleh orang yang bukan Kristen. Dan Bruce W. Winter memberikan penekanan yang sangat baik, bahwa istilah *legomenoi* (apa yang disebut) merujuk kepada dewa-dewa. Menurut Paulus, pandangan orang bukan Kristen di Korintus bahwa banyak dewa di srga maupu di bumi, adalah salah, walaupun dianut secara umum (Winter, 2012). Artinya, ungkapan "allah-allah" lain yang notabene dewa-dewa tidak lain hayalah sebuah sebutan saja, tidak lebih.

Pernyataan Paulus ini, bukan pernyataan didasarkan pada ruang hampa, tetapi memang itulah pandangan yang dianut secara umum oleh orang yang bukan Kristen pada masa itu, bahwa ada banyak dewa, di surga maupun di bumi. Jadi pernyataan Paulus ini hendak menyatakan praktek agama orang Korintus sangat plural dan cenderung terjadi percampuran. Ironisnya orang Kristen pun terjebak dalam praktek agama tersebut. Dimana orang Kristen terlibat dalam pesta-pesta kafir, serta ajakan orang lain yang membangkitkan kecemburuan Tuhan (I Kor. 10:22). Praktek-praktek keagamaan seperti ini memang senantiasa mewarnai sejarah perjalanan umat Tuhan, sejak dalam Perjanjian Lama. Pada

satu sisi mengakui YHWH sebagai Tuhan yang tertinggi, tanpa juga memungkiri keberadaan allah-allah lain yang eksenya terlibat dalam praktek keagamaan bangsa lain. Jadi, ide tentang henoteisme pun sangat mungkin terjadi bagi orang-orang Kristen mula-mula, termasuk jemaat di Korintus sendiri.

### **Henoteisme Dalam Surat Efesus**

Mitologi Yunani dan Romawi merupakan yang paling banyak menyimpan kisah tentang para dewa dan dewi. Tentang dewi-dewi di Yunani dan Romawi, yang paling mashur adalah empat dewi. Salah satunya adalah dewi Artemis. Di Yunani, sosok para dewi memiliki peran dan dikenal antara lain sebagai ibu para dewi, dewi kesuburan, ibu bagi bumi, dan ibu para dewa Olimpia (Sihombing, 2015). Masyarakat Efesus pada saat itu banyak yang terlibat dalam praktik penyembahan terhadap Dewa dan Dewi orang Yunani. Penyembahan dewa yang terkenal di Efesus pada saat itu adalah penyembahan kepada Dewi Artemis, yang dipercaya sebagai dewi kesuburan. Selain penyembahan kepada Dewa atau Dewi, mereka juga melakukan penyembahan dan tunduk kepada Kaisar (Samarenna, 2018).

Indikasi pemahaman henoteisme secara khusus di kota Efesus adalah sentralisasi pemujaan terhadap dewi Artemis yang menguasai segala sesuatu. Praktek ibadah kepada dewi Artemis meliputi segala sapek kehidupan di hampir semua wilayah di Asia kecil terutama di bagian Barat. Akibatnya kuil dewi Artemi menjadi poros. Hal ini didasarkan pada anggapan sebagaimana yang diuraikan (Moritz, 2012), ada beberapa unsur dalam cara pemujaan berkorelasi dengan dewi Artemis menjadi sentral, namun penulis tidak akan memaparkan semua, hanya menginventarisir sebagian yang inheren dengan henoteimse yaitu: dewi Artemis dianggap dan dipuja sebagai juruselamat ratu alam semesta, dan sebagai Tuhan. Permasalahan yang muncul dihadapi jemaat di Efesus menyangkut realitas kemajemukan agama dan sentralisasi pemujaan kepada dewi artemis, sehingga ekse pada paham henoteisme menjadi tantangan. Dewi Artemis menjadi sentral dalam praktek agama bukan Kristen pada masa itu, tetapi juga tidak mengingkari eksistensi adanya dewa-dewa lain, bahkan termasuk Kaisar sendiripun harus dianggap sebagai dewa.

Jadi, bagi penulis, hasil penelusuran aspek historik di atas, baik PL maupun PB ditemukan bahwa pemahaman henoteisme sangat mempengaruhi sistem kepercayaan bangsa Israel dan masyarakat umum pada zaman orang Kristen mula-mula dalam Alkitab.

Dari pemaparan di atas, maka dapat digambarkan proses (tahapan) perkembangan paham Allah secara umum sebagai berikut:



Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selanjutnya meningkat pada *polytheisme* yaitu adanya banyak dewa yang berkuasa di alam semesta. Dalam *polytheisme*, dewa-dewa mempunyai kepribadian, sehingga setiap dewa memiliki tugas masing-masing dalam kehidupan. Terdapat pula pada suatu masa dalam perkembangan paham ketuhanan, hanya satu dewa saja yang diberikan kedudukan tertinggi diantara tuhan yang banyak, paham tersebut adalah *henoteisme*. Henoteisme hanya perlu selangkah untuk meningkat menjadi *monotheisme*. Kalau tuhan-tuhan asing yang disangka musuh atau saingan itu tidak diakui lagi, yang ada hanya kepercayaan kepada satu Tuhan, yaitu satu Tuhan untuk seluruh manusia, satu Tuhan yang menjadikan seluruh kosmos ini (Amalia, 2019). Dari penggambaran yang sederhana di atas, henoteisme tidak bisa tidak berakar pada politeisme. Karena mengakui keunggulan salah satu Tuhan di antara tuhan-tuhan yang lain,

mengharuskan adanya eksistensi banyak tuhan. Akan tetapi, dari politeisme bisa saja langsung (tidak selalu harus melalui henoteisme) untuk menjadi monoteisme. Ini terlihat dalam tulisan Frederick Mayer dalam bukunya *A History of Ancient and Medieval Philosophy* bahwa pada abad ke 14 SM, Amenhotep IV raja Firaun menjadikan Aton (Tuhan Matahari) sebagai satu-satunya Tuhan atas seluruh Mesir. Sedangkan tuhan-tuhan lain, misalnya Amon dan Osiris tidak boleh disembah lagi. Karena itu, Amenhotep menganggap Aton, bukan hanya tuhan bagi raja Mesir, tetapi juga tuhan seluruh alam semesta dan manusia (Mayer, 1950).

Dari kajian literatur di atas, tak bisa dipungkiri Allah yang henoteis atau paham henoteisme terdapat Alkitab. Akan tetapi, persoalannya adalah apakah henoteisme yang dimaksud adalah sama dengan monoteisme Trinitarian? Atau apakah henoteisme itu merupakan teisme Kristen, sehingga sesungguhnya tidak salah jika sebagian orang Kristen di masa kini pun meyakini paham henoteisme tersebut?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Mohamad Nazir metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti suatu status kelompok manusia suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988). Dalam penelitian ini, penulis berusaha meneliti suatu sistem pemikiran mengenai pemahaman monoteisme trinitarian dengan paham henoteisme. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara: pertama, mengumpulkan data literatur mengenai paham henoteisme, dan kedua, mengumpulkan literatur mengenai monoteisme Trinitarian. Ketiga, menganalisa adakah kecocokan, kesamaan atau kontras antara monoteisme trinitarian dan henoteisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini penulis menunjukkan bahwa henoteisme sesungguhnya tidak diajarkan dalam Alkitab, sekedar menjadi fenomena praktek agama yang nampak dalam kehidupan umat Allah pada waktu itu. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis memaparkannya dari dua sisi, yaitu mengidentifikasi kesalahan konsep henoteisme dan menegaskan kembali monoteisme Trinitarian sebagai Teisme Kristen.

### **Identifikasi Kesalahan Konsep Henoteisme**

Sebelum mengafirmasi kembali Theisme Kristen (Monoteisme Trinitarian), adalah tepat terlebih dahulu mengidentifikasi kesalahan sistem kepercayaan henoteisme dalam perspektif teologi injili. Tujuan pengidentifikasian kesalahan konsep henoteisme tersebut, untuk membuktikan kepalsuan dan kesalahan dalam sistem pikir berdasarkan teologi revelasional perspektif *evangelikal*.

### **Henoteisme Adalah Produk Mitologi Yunani**

Pada abad kesembilan sebelum Masehi orang-orang Yunani mengakui banyak dewa dengan bentuk dan karakteristik manusia. Para dewa dewi merupakan personifikasi-personifikasi atas alam. Ini yang disebut dengan Agama Humeris. Para dewa Olympus, yang mengandung ciri-ciri para dewa lokal Yunani dan para dewa yang dibawa oleh bangsa-bangsa yang bermigrasi ke Yunani dari utara dan timur, menjadi simbol kuasa. Zeus adalah ayah dari para dewa dan manusia. Karena Zeus memerintah di antara segala makhluk fana. Di hadapan dia manusia tak berdaya sebagai tatanan yang lebih rendah (Hoffecker et al, 2011). Artinya Zeus menjadi dewa tertinggi, jadi meskipun politeisme, konsep henoteisme termasuk di dalamnya, Dan K. Bartens dalam bukunya *Sejarah Filsafat*

*Yunani*, mengatakan bahwa mitologi sangat kaya dan luas di Yunani (Bartens, 2018). Jadi henoteisme bukanlah produk ajaran dalam Alkitab.

### **Henoteisme Sebagai Produk Fenomena Agama**

Manusia sebagai makhluk beragama (*homo religiosus*). Manusia selalu terarah kepada sesuatu yang ilahi. Pada dirinya sendiri, manusia memiliki hasrat atau selalu membutuhkan dan merindukan sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari dirinya, sesuatu yang supranatural. Albert Snijders dalam bukunya *Antropologi Filsafat* mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk multidimensional, dan salah satu dari dimensi tersebut adalah dimenasi religius. Dengan mengutip pernyataan Anthoni de Mello yang mengatakan bahwa: “*I become consius of the orientation of my personality towards the absolut Thou, God*” (Snijders, 2004). Karena itu, manusia adalah makhluk beragama yang selalu membutuhkan yang ilahi. Bahkan bagi seorang ateis sekalipun. Karena untuk menjadi ateis, maka dia harus mengasumsikan adanya Tuhan. Sebab permasalahannya yang akan muncul adalah bagaimana mungkin dia menyangkali sesuatu yang tidak ada, kecuali mengharuskan sesuatu itu ada terlebih dahulu baru dapat disangkal.

Hal ini bisa dipahami melalui konsep *logos spermatikos* pada setiap manusia. Istilah *logos spermatikos* (*logoi spermatikoi* bentuk jamak) dalam bahasa Yunani atau *nations seminalis* dalam bahasa Latin sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, tetapi berarti sesuatu seperti “benih akal” atau “benih pikiran” tetapi juga bisa “benih ilahi”, dimana pikiran itu mengacu kepada Pikiran atau jiwa dunia. Istilah ini pertama dipakai oleh filsuf Stoa untuk menjelaskan bagaimana *Logos* (Allah) aktif dalam hal-hal individual. *Logoi spermatikoi* adalah bagian dari Allah yang berkembang menjadi bentuk-bentuk individu. Singkatnya, itu adalah bagian dari Tuhan yang ada dalam segalanya. Gagasan itu diambil oleh Plotinus untuk menjelaskan bagaimana Tuhan yang transenden dan tidak berubah dapat dihubungkan dengan dunia yang berubah. Menurut Plotinus, *logoi spermatikoi* adalah refleksi dari gagasan ilahi yang terkandung dalam Jiwa Dunia. Jiwa dunia, pada gilirannya, menghubungkan jiwa individu dengan Tuhan melalui kontemplasi (Lewis, 2007). Dari penjelasan di atas memang bisa bias ke berbagai arti, bisa jatuh kepada konsep panteisme, ataupun panenteisme. Tetapi juga di sisi lain, bisa berarti bahwa *logos spermatikos* dalam arti “benih ilahi” ada pada diri manusia, sehingga manusia itu selalu membutuhkan Tuhan. Hidup manusia bukan hanya tidak bisa lari dari Tuhan, tetapi karena memang ia membutuhkan Tuhan.

Itulah sebabnya dalam sepanjang sejarah hidup manusia selalu akrab dengan penyembahan kepada para dewa dewi. Dalam setiap peradaban sejarah manusia, setiap era selalu akrab dengan sesembahan dan pemujaan kepada sesuatu yang ilahi. Dimulai dari keyakinan yang paling kuno sampai sekarang bahkan nanti. Ini menegaskan konsep *logos spermatikos*, benih ilahi dalam diri setiap manusia. Dimana setiap manusia memiliki perasaan dan kebutuhan terhadap kekuatan supranatural, yang mengatur alam natural. Karena kebutuhan dan ketidakbisaan hidup tanpa Allah maka lahirlah berbagai variasi paham tentang Allah yang sangat beragam. Karena konsep tentang Allah yang begitu beragam dan berbeda-beda, maka Norman L Geisler & Paul D. Feinberg mengkategorikan menjadi lima cara yang berbeda memandang Allah, yaitu *Theisme*, *Deisme*, *Panteisme*, *Panenteisme* dan *Finite Godism*. Dan juga banyak variasi dari lima kategori dasar tersebut. *Henoteisme* merupakan varian dari *Finite Godism* disamping *finite monoteisme* dan termasuk juga *politeisme* (Geisler and Feinberg, 2002). Pengkategorian ini menarik, tetapi dalam tulisan ini penulis tidak mengikuti pola pengkategorian, namun lebih kepada asal usul henoteisme, seperti pada bagan yang dibuat sebelumnya.

Sejalan dengan itu, istilah yang dipakai oleh Calvin adalah *sense of Deity*. Bahwa di dalam keunikan naturnya (gambar Allah), manusia juga dianugerahi “sense of divinity”

(*sensus deitatis*) dan “seed of religion” (*semen religionis*), sehingga apa yang disebut sebagai agama itu hanyalah suatu reaksi dari jiwa atau roh manusia terhadap apa yang ditangkapnya tentang Allah (McGrath, 1990). Masalahnya tidak berhenti di sini, sebab dalam perspektif teologi Kristen akibat kejatuhan manusia dalam dosa, maka gambar Allah dalam diri manusia itu rusak. Akibatnya bukan hanya semua aspek dalam diri manusia tercemar, tidak ada kesalehan sejati dalam diri manusia, tetapi juga manusia tidak memiliki kesanggupan rohani sama sekali. Karena kecenderungannya adalah berbuat dosa. Dan karena itulah manusia berusaha menciptakan allah menurut pemikirannya sendiri. Dari situlah lahir agama-agama dengan beragam allah yang dikonsepsikan sendiri. Salah satu hasil produk pemikiran tentang Tuhan dari sekian banyak paham Allah dalam perspektif agama (Jacobs, 2002) adalah henoteisme itu sendiri.

Jadi, henoteisme tidak bisa tidak, merupakan produk fenomena<sup>2</sup> Agama. Sistem kepercayaan ini hanya berpijak pada apa yang dipermukaan, Apa yang nampak, apa yang terlihat, atau ini yang disebut sebagai *das sein* (apa yang ada, faktanya). Karena memang faktanya ada banyak agama, sejalan dengan ada banyak konsep Allah tergantung apa yang diyakini oleh agama tertentu. Pada tataran ini, memang *spiritnya* adalah munculnya klaim dan keyakinan ada satu Allah yang unggul dari antara allah-allah lainnya. Sedangkan seharusnya hanya (satu-satunya) Allah sebagai *das sollen* yang merupakan inti berita, sekaligus teguran yang disampaikan para nabi dalam Perjanjian Lama dan juga sebagai sistem kepercayaan berkesinambungan dalam Perjanjian Baru, sampai masa kini. Artinya memang tidak bisa dipungkiri henoteisme lahir dalam konteks pluralitas agama baik, di tengah-tengah atau bangsa-bangsa asing di sekitar bangsa Israel dan orang Kristen mula-mula, maupun masa kini, ini *sine qua non*.

### **Henoteisme Sebagai Produk Filsafat**

Karena manusia adalah *homo religiosus*, memiliki *logos spermatikos*, atau *semen religionis* pada dirinya, kendatipun muncul para filsuf di Yunani kuno yang mulai mempertanyakan, meragukan, mengkritisi kepercayaan kepada dewa-dewa Yunani yang bergitu banyak sebagai sistem kepercayaan kepada tuhan pada masa itu, tidak berarti mereka menolak atau menyangkali keberadaan sesuatu yang ilahi. Justru sikap kritis mereka terhadap keyakinan kepada dewa-dewa yang dianggap sebagai mitos semata, sekaligus juga merupakan aktivitas akal pencarian kepada realitas yang hakiki. Tidak hanya menerima begitu saja keyakinan yang sudah menjadi tradisi turun temurun, tetapi mulai berpikir kebenaran dari keyakinan tersebut untuk mencari jawaban yang paling mendasar.

Frans Magnis Suseno dalam bukunya *menalar Tuhan* menulis bahwa pertanyaan tentang Tuhan tidak datang dari ruang kosong. Manusia sudah lama menyembah Tuhan dalam pelbagai bentuk dan filsafat dimana pun tertarik untuk memikirkan “Tuhan” dari pelbagai sudut. (Suseno, 2006). Sebab itu, tidak heran Tertulianus (160-222) seorang pemikir Patristik dari masa Bapak Gereja pernah memakai ungkapan *deus philosophorum* (tuhan para Filsuf), yang kemudian istilah yang sama ini dipakai oleh Blaise Pascal (1623-1662). Dan oleh Simon Petrus L. Tjayaehdi dipakai sebagai judul buku juga (Tjayaehdi, 2007). Meskipun filsafat Barat diawali oleh para filsuf naturalis, Filsuf Pra Sokrates, seperti Thales berpendapat alam ini berasal dari air, Anaximenes berpendapat alam berasal dari apeiron (sesuatu yang tidak terbagi), dan anaximendros berpendapat alam berasal dari udara, kesemuanya ini adalah masalah metafisika soal kosmonia (asal usul dunia) dan apa yang menjadi zat yang mendasar? (Bakhtiar, 2009). Terus berkembang refleksi filosofis

---

<sup>2</sup> Dari istilah Yunani *phainomenon* atau *phainesthai* artinya menampakan atau memperlihatkan. *Phainomenon* artinya onjek persepsi, apa yang diamati, apa yang tampak pada kesadaran kita, apa yang diamati, apa yang tampak pada panca indra kita dan peristiwa yang dapat di amati (Dagun, 2007:234-239).

metafisika khusus misalnya tulisan Xenophanes Filsuf pra Sokratik dalam Fragmen 1, 2, 5-6 mengatakan bahwa:., satu dewa terbesar di antara para dewa dan para makhluk fana; tidak seperti manusia, Dia, tubuh atau pikiran.... tetapi manusia fana menjadikan para dewa menurut gambarnya (Hoffecker et al, 1986). Karena itu, pada saat masyarakat penuh dengan mitologi, dewa-dewa yang dianggap sebagai Tuhan, yang bersifat politeisme tentunya. Xenophanes mengecam dan mendengungkan pendiriannya bahwa Tuhan hanyalah satu. Tuhan tidak serupa dengan manusia. Dia di atas segala manusia dan dewa. Dia maha-melihat, maha-berpikir, maha-mendengar. Memimpin alam yang terlihat dengan pikiran-Nya. *Yang Satu* itu tidak dijadikan, tidak berubah-ubah, mengisi seluruh alam. Tuhan dan semua yang ada itu “Satu dan Semua” (Sudiardja et al, 2006). Berlanjut pada era keemasan Filsafat Yunani Plato dan Aristoteles memikirkan realitas di luar alam yang bersifat imaterial. Plato namakan ide kebaikan dan Aristoteles menyebutnya sebagai Sebab Utama, Penggerak yang tidak bergerak. Dalam pemikiran Filsafat realitas tertinggi itu ide manusia dan kemestian logis dari pemikiran (Bakhtiar, 2009). Singkatnya, bagi para filsuf awal atau masa pra Sokratik realitas tertinggi itu tunggal (*monisme*), bagi era keemasan realitas itu jamak (*dualisme ataupun pluralisme*) non wujud, imaterial. Terus berkembang pemikiran-pemikiran para filsuf melahirkan paham tentang Allah yang baru, meskipun sebagian terjatuh pada ateisme, yang oleh A. Setyo Wibowo dkk, dirumuskan dalam buku mereka yang berjudul Para Pembunuh Tuhan (Wibowo, et al, 2009). Akan tetapi, di abad pertengahan pemahaman tentang Allah yang dirumuskan dari kajian filosofis pun bermunculan, dengan berusaha membuktikan eksistensi Allah. Beberapa filsuf yang terkenal yang merumuskan di antaranya lainnya adalah *Anselmus, Thomas Aquinas* dan *Immanuel Kant* (Rapar, 1995).<sup>3</sup> yang merumuskan beberapa argumen *ontologis, kosmologis, teleologis, Moral*. Kendatipun ini sangat berkontribusi dalam doktrin Allah. Tetapi kajiannya bukanlah didasarkan pada *teologi revelasional*. Ini terjebak pada teologi natural, oleh Luis Leahy dalam bukunya *Filsafat Ketuhanan*, telaah tentang Allah dalam Filsafat sering disebut *teologi kodrati* atau *teodisi* di waktu lampau (Leahy, 1993).

Konsep Allah dalam pemikiran filsafat lebih kepada refleksi pengalaman manusia yang didasarkan pada kemampuan berpikir menelusuri hakikat yang paling mendasar. Subjeknya adalah filsuf itu sendiri, objeknya sangat luas, seluas apa yang ada (ontologis) atau metafisika umum. Dan ketika diskursusnya tentang Tuhan, maka itu masuk dalam kategori metafisika khusus. Tidak heran jika rumusan ataupun produknya pun menjadi beragam atau berbeda beda. Ini adalah pemikiran yang tidak didasarkan pada wahyu Allah. Hanya refleksi rasional mencari hakikat terdalam sebagai penyebab yang utama dari segala sesuatu. Maka dari itu, munculnya henoteisme adalah produk pemikiran filosofis. Dalam buku Filsafat dari Perspektif Kristiani, henoteisme merupakan varian dari *finite Godisme* bahwa ada banyak allah yang terbatas, dan satu di antaranya memiliki kekuasaan yang tertinggi (Geisler and Feinberg, 2002).

### **Henoteisme Tidak Diajarkan dalam Alkitab**

Memang di dalam Alkitab sebagaimana sudah dibahas sebelumnya dalam kehidupan bangsa Israel, ajaran, berita yang disampaikan para nabi beritanya tunggal mengenai satu-satunya Allah yang harus disembah. Meskipun mereka hidup ditengah-tengah bangsa asing yang memiliki sistem kepercayaan yang bervariasi. Mereka berbakti kepada berhala-berhala. Dan kenyataannya umat Allah waktu itu mengakui keberadaan dewa-dewa tersebut sebagai allah, yang bisa disembah atau pantas disembah, sebagaimana mereka menyembah YHWH. dan kenyataannya mereka seringkali terlibat dalam ibadah

---

<sup>3</sup> Bdk. Tulisan yang sangat komprehensif dan sangat detail untuk memperkaya wawasan berkenaan dengan pembuktian eksistensi Allah dalam perspektif filosofis (Kung, 1981).

kepada dewa-dewa tersebut. Alkitab juga dengan jelas dan terang mencatat berbagai dewa-dewi yang ada. Catatan-catatan tersebut tidak dimaksudkan bahwa dewa-dewa itu sesungguhnya adalah bagian dari kelompok Allah sejati, seperti dalam mitologi Yunani mengenai keberadaan dewa-dewi mereka.

Begitupun larangan-larangan agar tidak menyembah allah lain, tidaklah berarti “allah-allah lain” secara *an sich* adalah benar-benar Allah. Larangan itu adalah sebuah penegasan atas keniscayaan penyembahan hanya bagi Allah yang benar. Justru larangan-larangan itu adalah jawaban atas fenomena kebebalaan hati atau kekerasan hati umat-Nya. Bukan karena, Allah tersaingi dengan kehadiran allah-allah lain. Seperti fenomena kehidupan beragama sekelompok orang yang sempit, dangkal, sehingga membabi buta merasa terganggu kehadiran orang lain yang tak sekeyakinan dengannya, bahkan sampai harus membela “allahnya” sendiri.

Karena itu, di dalam Alkitab Allah yang mewahyukan diri, bukanlah Allah yang unggul dari allah-allah lain. Dia tidak unggul dari yang lain, karena hanya Dialah Allah, hakekatnya satu, bukan banyak dan tak perlu menjadi yang tertinggi dari yang lainnya. Konsekuensi logisnya, maka henoteisme adalah hasil rekaan, dan pemikiran manusia pada waktu itu, yang berimajinasi dan memvisualisasikan Allah dalam bentuk-bentuk fisik yang beragam mereka ciptakan dalam sebuah hirarki, ada yang paling tinggi atau unggul, bergantung dengan kepentingan dan kegunaan pemenuhan kebutuhan manusia.

### **Henoteisme adalah Politeisme Terselubung**

Pada bagan yang penulis paparkan sebelumnya bahwa henoteisme memang berakar dari politeisme. Sebab mustahil untuk percaya dan menyembah kepada satu Tuhan dan dianggap paling tinggi serta unggul dari yang lain, tanpa mengakui eksistensi tuhan-tuhan lain. Adalah sebuah keharusan adanya banyak Allah, bagi paham henoteisme. Sebaliknya terbuka kemungkinan adanya allah yang tertinggi dalam politeisme.

Itulah sebabnya pada titik tertentu keduanya bisa sulit untuk dibedakan atau yang satu terjebak pada yang lainnya, demikian juga sebaliknya. Keduanya (bisa) menjadi bercampur. Karena dari aspek difinitif yang paling sederhana henoteisme adalah mengakui atau menyembah satu Allah, tanpa menolak eksistensi allah-allah lain. Ini bermakna ambigu, artinya percaya akan eksistensi banyak allah, ini adalah politeisme dan di dalam politeisme sendiripun terdapat konsep adanya dewa atau allah yang tertinggi juga yang dihormati atau disembah. Sedangkan henoteisme juga adalah menyembah satu Allah yang dianggap paling tinggi atau paling unggul dari allah-allah lain. Persis seperti apa yang dikatakan oleh Amsal Bakhtiar bahwa politeisme kendati memuliakan satu dewa, bukan berarti dewa-dewa yang lain tidak diakui lagi. Dewa-dewa itu tetap diakui, tetapi tidak semulia dan setinggi dewa yang utama (Bahktiar, 2009). Dengan demikian, sangat tepat bahwa politeisme terjatuh ke dalam henoteisme (Siburian, 2010). Atau sesungguhnya henoteisme adalah politeisme yang terselubung. Artinya alih-alih menghormati satu Allah, tetapi sebenarnya perlakuan dan sikap yang sama juga berlaku bagi allah-allah lain, pada situasi yang berbeda.

### **Reafirmasi Monoeisme Trinitarian: Teisme Revelasional**

Kebenaran iman Kristen bersifat universal dan senantiasa relevan sepanjang zaman merupakan presuposisi Kaum Injili. Karena itu, sebuah keharusan untuk mengartikulasi dan menegaskan kembali secara kreatif dan seimbang, bahkan mampu menghubungkan nilai-nilai kekekalan dalam pergumulan riil manusia pada masa kini (bukan dalam ruang hampa). Dengan tidak mengorbankan berita Injil demi konteks, tetapi juga dapat dengan mudah diterima dalam konteks kekinian. Dan mampu menunjukkan bahwa iman Kristen

tidaklah irasional. Sebaliknya dapat memenuhi kriteria keniscayaan kebenaran, berlaku secara universal, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, tanpa harus terjebak dalam rasionalisme, dan menjadi *ateolgi* atau sekedar teologi natural.

Apalagi ketika berbicara tentang Allah yang tak berubah yang mewahyukan dirinya (*Deus Revelatus*) dalam Alkitab, maka formulasi doktrin Theisme Kristen disebut dengan monoteisme Trinitarian adalah keyakinan monoteisme yang unik. Konsekuensi logisnya dengan menguti pernyataan Yosef Lalu, dalam bukunya *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik* bahwa meskipun semua agama monotheis (Kristen, Yudaisme, Islam) mengakui Allah yang esa dan berpribadi. Akan tetapi, pengakuan itu tidak begitu saja berarti bahwa Tuhan yang diakui itu identik dengan Tuhan satu-satunya. Pengertian-pengertian tentang Tuhan itu dapat begitu berbeda, bahkan kontradiktif (Latau, 2010). Karena itu, reafirmasi terhadap monoteisme Trinitarian menjadi signifikan bagi orang Kristen, bukan hanya agar orang Kristen tidak terjebak pada konsep henoteisme, tetapi sekaligus menegaskan kembali Allah yang sesungguhnya.

### **Monoteisme Trinitarian Bukanlah Henoteisme**

Monoteisme Trinitarian atau dikenal dengan doktrin Tritunggal bukanlah paham henoteisme. Meskipun doktrin Tritunggal seringkali disalahmengerti dan dituduh tidak rasional, Bagaimana Allah dikatakan tiga, namun satu? Bukankah ini sebuah kontradiksi? Jika dikatakan bahwa Allah adalah satu dan bukan tiga, atau tiga dan bukan satu. Tapi, Ia tidak mungkin keduanya yaitu tiga dan satu pada saat yang bersamaan. Ini akan menjadi suatu pelanggaran dari hukum pemikiran yang paling dasar, yaitu hukum non kontradiksi (Ash-Shamad, 1995: 34). Juga dituduh sebagai paham *Triteisme*,<sup>4</sup> kemudian dipersepsikan Allah Bapa itu sebagai Tuhan yang tertinggi dari Tuhan yang lainnya.<sup>5</sup> Dengan demikian tentu saja terjebak pada konsep henoteisme. Akan tetapi, sesungguhnya tidaklah demikian! Karena doktrin Tritunggal berbicara satu hakekat yang setara, sekedudukan, sederajat: Allah, dan tiga Pribadi yang berbeda. Persis seperti yang dikatakan oleh Wayne Grudem dalam bukunya *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* bahwa Allah Tritunggal sendiri dapat didefinisikan sebagai: *God eternally exists as Three persons, Father, Son, and Holy Spirit, and each person is fully God, and there is one God.* (Grudem, 1994). Karena itu. Trinitas tidak bisa didalilkan “Tiga sama dengan satu atau Satu sama dengan Tiga”, namun satu dalam Tiga atau Tiga dalam satu. Tiga Pribadi ilahi bersama di dalam kesatuan eksistensi dari keberadaan Allah yang Tunggal.

Memang harus diakui doktrin Tritunggal merupakan doktrin Kristen yang rumit, tetapi tidak berarti merupakan ajaran yang absurd dan sesat (Siburian, 2015). Karena kerumitan tidak secara otomatis salah dan keliru. Kerumitan justru mengindikasikan sebuah misteri dari kebenaran Allah terhadap manusia. Apalagi doktrin Tritunggal adalah tentang Allah sendiri. Menganggap doktrin Tritunggal tidak rasional, karena mencampurkan atau tidak membedakan antara hakekat dan pribadi, hakekatnya adalah satu, dan tiga itu

---

<sup>4</sup> Para penyembah berhala mempercayai adanya, tiga tuhan atau bahkan lebih, akhirnya mereka memuja kepada lebih dari satu tuhan. Penyembahan kepada lebih dari satu Tuhan ini, nampak dalam agama seperti: Agama Budha, di mana Tuhan yang *azali* dan abadi memanifestasikan dirinya dalam tiga tuhan dan dalam Agama Kristen, Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus, serta dalam agama Zoroaster, di samping Ahuda Mazda masih ada dua lagi tuhan, yaitu: 1) Yazdan dan 2). Ahrman. Ini menjadi penyebab munculnya kepercayaan akan adanya lebih dari satu tuhan (Lih. Muchlas, 1982:86).

<sup>5</sup> Faham ini Trinitas diadopsi dari filsafat Yunani Neo Platonis dimana Oknum pertama sebagai sumber segala kesempurnaan, Oknum kedua sebagai logos (akal) dan Oknum ketiga sebagai Roh Ketuhanan. Itulah sebabnya agama Kristen banyak dimasuki oleh pendapat-pendapat dan pikiran-pikiran Filsafat Yunani. Ketuhanan dalam agama Kristen bersumber dari mazhab Plato yang baru (neo Platonisme) karena diantara keduanya banyak persamaan (Muchlas, 1982: 77).

adalah Pribadi. Jadi tidak ada yang kontradiksi dalam Tritunggal. Justru ini mengafirmasi konsep monoteisme Trinitarian, bukan monoteisme absolut (mutlak) ala unitarianisme. Kesalahmengertian berikutnya adalah dengan mengkalim Allah Bapa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari Anak, sehingga nuansa subordinasi Anak dari Bapa begitu terlihat, dan jatuh pada kesalahan klasik monarkianisme, yang akhir-akhir ini dimunculkan kembali.<sup>6</sup> Monoteisme Trinitarian adalah Allah yang esa dalam hakekat/esensi-Nya (*ousia*), dengan tiga Pribadi yang berbeda (*hypostasis*).

### **Monoteisme Trinitarian Berdasarkan Alkitab**

Allah yang esa dalam hakikat atau esensi-Nya, dengan tiga Pribadi yang berbeda adalah Allah Alkitab, maka monoteisme Trinitarian bukanlah produk pemikiran manusia, atau adopsi mitologi Yunani Kuno. Karena itu, klaim rumusan doktrin Trinitas dianggap sebagai produk bapak-bapak gereja, baik dari konsili Nicea sampai Konstantinopel. Merupakan klaim yang keliru. Meskipun memang tidak bisa dipungkiri dari sisi istilah Trinitas tidak muncul dalam Alkitab sebelum dicetuskan oleh Tertulianus (165-220) dan dari catatan sejarah belum pernah ada formulasi doktrin Trinitas yang resmi hingga pada Konsili Nicea (325) (Nggadas, 2018). Akan tetapi, sebenarnya konsili tersebut hanya mengafirmasi apa yang di ajarkan dan menelanjangi penyimpangan pada waktu itu. Dan tepatlah apa yang dikatakan oleh Henry C. Thiessen dalam buku *Teologi Sistematis* bahwa ketritunggalan Allah, bukanlah suatu kebenaran yang diperoleh melalui akal budi atau yang dikenal dengan istilah teologi natural, tetapi suatu kebenaran yang dapat diketahui melalui pernyataan atau wahyu (Thiesen, 2010). Artinya bapak-bapak Gereja menemukan proposisi-proposisi yang koheren, konsisten dan komprehensif dalam menafsirkan Alkitab, sebagai sebuah kesatuan dan kesinambungan. Karena memang data-data sangat melimpah dalam Alkitab tentang Bapa, Anak dan Roh Kudus sebagai Pribadi yang berbeda, tetapi sehakekat, setara, sekedudukan dan sederajat adalah satu Allah..

Monoteisme Trinitarian bukanlah hasil perenungan filosofis, refleksi manusia berdasarkan pengalaman empiris, kemudian menalar dan memformulasikan, sehingga terbentuk Theisme Kristen. Bukan juga hasil proyeksi agama, karena keterikatan manusia pada yang Ilahi, yang kemudian merumuskan konsep-konsep tentang Allah, Allah ciptaan manusia sendiri, seperti seperti yang ditemukan dalam agama kuno dan fenomena agama di masa kini.

Karena itu, monoteisme Trinitarian berdasarkan Alkitab, melampaui fenomena agama. Apalagi hanya sekedar mendalilkan bahwa tiga agama monoteis berakar pada sejarah yang sama, yaitu berasal dari Agama Abrahamik: agama Yahudi, agama Kristen dan agama Islam merupakan tiga agama Abrahamistik (Suseno, 2006). Mengklaim bahwa ketiganya berasal dari satu sumber yang sama, yaitu iman nabi Ibrahim pada Allah yang esa (monoteisme) dan mengemban misi keselamatan Allah yang sama. Disebut sebagai kesamaan *platform* (Biawolo, 2010). Theisme Kristenn bersifat Trinitarian dan satu-satunya Allah yang harus disembah. Itulah Allah yang menyatakan diri-Nya sendiri, di dalam Alkitab.

---

<sup>6</sup> Allah Bapa mensubordinasi Allah Anak (Tuhan Yesus). Karena itu, Hirarki antara Bapa dan Anak tidak sama atau tidak sejajar. Mensubordinasi dalam pengertian bahwa Allah Bapa adalah Pribadi yang lebih tinggi dari Allah Anak (Sabdon, 2018: 98).

**Monoteisme Trinitarian Jawaban Bagi Masalah Realitas**  
**“Kesatuan” dan “Kejamakan”<sup>7</sup>**

Justru monoteisme Trinitarian merupakan jawaban atas spekulasi produk pemikiran para filsuf. Ketika sepanjang sejarah mereka mendiskusikan soal apakah realitas itu tunggal atau jamak? Jika realitas itu tunggal atau satu, bagaimana menjelaskan keanekaragaman? Jika realitas itu jamak, bagaimana menjelaskan kesan tunggal atau kesatuan realitas? Bila realitas itu tunggal dan jamak, apakah tunggal berada dalam yang jamak atau sebaliknya jamak berada dalam yang tunggal? (Geilser and Feinberg, 2002). Mencari jawaban terhadap realitas yang dimaksud di sini adalah upaya Para filsuf, yang hendak mencari jawaban mengenai hakekat atau substansi dari alam semesta. Bagi para filsuf Yunani kuno awal seperti Thales realitas itu adalah tunggal atau satu. Yang dikenal dengan istilah monisme, tetapi bagi filsuf berikutnya seperti Herakleitus dengan perkataannya yang sangat terkenal *panta rhei uden menei* (semuanya mengalir dan tidak ada sesuatupun yang tetap). Maka dia menekankan keberagaman. Demikian halnya dengan Plato menekankan adalah kejamakan. Sampai kepada filsafat postmodern yang terjebak pada relativisme dan pluralisme. Seperti yang ditulis dalam buku *a Primer on Postmodernism* oleh Stanley J. Grenz, bahwa *the postmodern consciousness, therefore, entails a radical kind of relativism and pluralism* (Grenz, 1996). Semuanya tidak sampai pada jawaban yang memuaskan. Karena menekankan salah satu sisi, maka otomatis mengabaikan yang lainnya.

Karena itu, monoteisme Trinitarian menjawab persoalan satu atau tunggal dan jamak atau keragaman. Artinya untuk memperoleh jawaban final mengenai hakekat segala sesuatu tidak bisa hanya dari alam (naturalisme), juga tidak bisa dari diri manusia sendiri (antroposentrisme), terlebih lagi akibat kejatuhan manusia dalam dosa, maka pikiran manusia ikut tercemar, sehingga tidak mungkin dapat merumuskan Allah yang sesungguhnya. Yang mungkin dan pasti adalah “menciptakan” Allah tiruan menurut konsepnya yang dianggap sebagai realitas ultimat. Jawaban yang paling memuaskan adalah datang dari Kebenaran itu sendiri. Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya sendiri. Dan monoteisme Trinitarian, baik satu atau tunggal dan jamak atau keragaman terinklud di dalamnya. Sebab konsep monoteisme Trinitarian terdapat pluralitas (Pribadi) dan kesatuan hakekat (Allah). Ini berbeda dengan monoteisme mutlak atau dikenal dengan sebutan utilitarianisme, yang jatuh pada monisme, sehingga tidak bisa menjelaskan realitas kejamakan. Dan juga Tritisme yang jatuh pada politeisme yang hanya menjelaskan kejamakan tidak bisa menjelaskan kesatuan. Benarlah seperti yang Corelius van Till tegaskan dalam *The Defense of The Faith* bahwa hanya di dalam doktrin Trinitas Kristen yang kita percayai, maka kita benar-benar memiliki universal yang konkrit. Dalam keberadaan Allah, tidak ada bagian-bagian yang tidak berhubungan dengan yang universal, yang tidak diekspresikan secara penuh dalam bagian-bagian-Nya (Til, 1967). Artinya monoteisme Trinitarian atau doktrin Trinitas adalah Allah sendiri. Doktrin ini memberikan jawaban atas persoalan realitas kemajemukan dan kesatuan di dalam hidup manusia di dunia sebagai yang memanasifestasikan diri-Nya, sekaligus sebagai ciptaan-Nya sendiri.

**Esensi Allah (*being of God*)**

Esensi adalah hakekat barang sesuatu. Karena itu esensi dan “sifat terdalam” digunakan dalam arti yang sama, maka esensi sesuatu adalah hakikatnya. Misalnya, esensi segitiga adalah sesuatu yang menjadikan segitiga merupakan suatu segitiga (Katssof, 2004). Jadi esensi adalah hakekat fundamental dari sesuatu. Ketika diajukan pertanyaan, apakah esensi manusia? Maka jawabannya filosofisnya adalah kemanusiaan. Dalam

---

<sup>7</sup> Lihat Ulasan yang lebih mendalam mengenai singularitas dan pluralitas cerminan dari doktrin Tritunggal dalam artikel Implikasi Praktis-relasional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili (Uling, 2019: 182-182).

antropologi Kristen, maka jawabannya gambar dan rupa Allah. Berkaitan dengan *essense of God* beberapa terjemahan menyebutnya sebagai “jati diri” Allah atau *nature of God*, misalnya dipakai oleh Luis Berkhof dalam *Teologi Sistematis I: Doktrin Allah*, secara konsisten menggunakan istilah “jati diri” (Berkhof, 1993). Milard J. Erickson dalam *Teologi Kristen* secara konsisten berbicara tentang sifat-sifat khas Allah (Erickson, 2014). Dalam pemikiran Kristen Purba esensi dan substansi disamakan artinya, dalam dua tradisi yang berbeda, yaitu Yunani dan Latin. Dan atas jasa pemikiran aliran Skolastik yang mencoba mengajukan tiga pertanyaan berkenaan dengan Allah, yaitu: *An sit Deus? Quid sit Deus* dan *Qualis sit Deus?* Yang pertama berkenaan dengan eksistensinya, yang kedua, berkenaan dengan esensinya dan yang ketiga, berkenaan dengan atribut-atributnya. Pertanyaan yang kedua, itulah tentang apakah Allah itu? Apakah yang membuat Allah adalah Allah? Luther dan Calvin menghindari dari pertanyaan ini. Bagi Luther Allah tidak memanasifestasikan diri-Nya sepenuhnya, sebagaimana Ia secara esensi. Sedangkan bagi Calvin esensi Allah itu diluar batas pengetahuan kita, maka dia lebih tertarik pada *qualis* dan menghindari percakapan mengenai esensi (*quid*) Allah yang spekulatif (Berkhof, 2011).

Itulah sebabnya, adalah sebuah keniscayaan kita hanya dapat mengenal Allah sebatas Ia menyatakan diri-Nya sendiri. Meskipun tidak sempurna untuk menjawab apakah Allah? Namun data Alkitab yang mengacu pada esensi-Nya, yaitu Allah itu Roh (Yoh. 4:24). Menurut Bavink bahwa Allah adalah substansi yang berbeda dari alam semesta, bukan materi, tidak kelihatan oleh mata dan tanpa komposisi atau keluasan (Bavink, 2004). Artinya keberadaan Allah tidak berwujud materi, apalagi diperbendakan ala mitologi Yunani atau upaya membuat allah untuk disembah. Yang akhirnya jatuh pada allah hanya semacam produk konsepsi manusia semata. Atau hasil proyeksi pemenuhan rasa keagamaan manusia di dunia. Sebaliknya juga karena dia Roh, jangan hanya dianggap sebagai kekuatan mistik tertentu saja, sehingga terjerumus dalam pengalaman mistik agama ala animisme dan dinamisme. Akan tetapi seperti pernyataan Van Til Allah itu adalah Allah sebagai *the Absolut, self-conscious Being* (Keberadaan Mutlak yang berkesadaran diri) menjadi *Principium Essendi* (Prinsip Utama) (Til, 2010).

Karena itu, prinsipnya dalam teologi *proper* mempelajari Allah baik eksistensi, esensi, atribut, nama, dekrtit-Nya secara bersamaan dalam satu kesatuan (tunggal), tidak boleh dipecah-pecah atau dipisah-pisah. Jadi, Allah itu satu hakekat-Nya, tiga Pribadi yang menyatakan diri-Nya sendiri. Dengan demikian maka henoteisme bukanlah Allah yang sejati. Sebaliknya, hanya merupakan hasil rekaan materialisasi ataupun hasil fisikisasi buatan manusia semata.

### **Implikasi Logis Monoteisme Trinitarian Bagi Hidup Orang Kristen**

Monoteisme Trinitarian bukanlah ajaran yang mempropaganda superioritas agama ataupun sikap arogansi antar umat beragama, yang tidak toleran, dan mengklaim orang lain kafir. Keyakinan monoteisme Trinitarian adalah sebuah dasar bagi realitas hidup manusia di dunia, yang tidak bisa tidak, berhadapan dengan realitas kemajemukan, tetapi sekaligus berada dalam kesatuan. Realitas hidup manusia ini merupakan manifestasi dari keberadaan hakekat Allah yang tunggal, tetapi juga jamak dalam persona-Nya. Ini menjadi jawaban bagi prinsip hidup dalam kesatuan dan keragaman, termasuk soal Agama. Tanpa terjebak dalam percampuran keyakinan, yang akhirnya bermuara pada pemahaman yang henoteistik.

Seharusnya doktrin monoteisme Trinitarian membahagiakan dan membanggakan bagi sistem kepercayaan (keyakinan) orang Kristen. Keyakinan ini juga mendorong semangat memberitakan Injil, menceritakan tentang Allah yang sejati. Allah yang mewahyukan diri-Nya sendiri. Karena itu, tidak ada alasan apapun bagi seorang Kristen untuk (menjadi) malu karena keyakinannya pada monoteisme Trinitarian. Tidak beralasan

juga seorang Kristen menganggap Allah yang ia sembah sebagai Allah yang tertinggi (lebih unggul) dari allah-allah yang lain. Sebab, Allah hanya satu dalam hakikat-Nya (esensi-Nya), dan tiga Pribadi, bukan tiga Allah yang kemudian direduksi lagi di dalam tiga pribadi bertingkat kedudukan-Nya, sehingga ada yang tertinggi dari pribadi-pribadi lainnya. Terlebih lagi tidak beralasan sama sekali bagi seorang Kristen untuk berpindah agama. Karena Allah yang sejati sebagaimana mewahyukan diri-Nya sendiri melalui Alkitab sebagai sumber mutlak teologi Kristen, yang dikenal dengan sebutan monoteisme Trinitarian. Dan juga seorang Kristen tidak beralasan untuk kembali memercayai mitologi kepercayaan kuno, menyembah kepada sesuatu yang diciptakan atau dibuat oleh manusia sendiri, karena itu sesungguhnya bukanlah Allah. Tidak beralasan juga bagi seorang Kristen merasa Allah hanya bekerja di dalam denominasi tertentu, sehingga mengesankan Allah hadir dan unggul di tempat tertentu saja, sedangkan di tempat lainnya tidak.

## **SIMPULAN**

Monoteisme Trinitarian atau dikenal dengan istilah yang lebih umum doktrin Tritunggal senantiasa berhadapan dengan tantangan konteks disepanjang zaman, termasuk di kalangan orang Kristen sendiri. Tantangan yang dihadapinya berupa perspektif yang keliru dan tuduhan-tuduhan yang tak berdasar dari sumber primer, yaitu Alkitab. Yang mengklaim secara membabi buta bahwa sistem kepercayaan atau keyakinan tersebut, sebagai bentuk paham henoteisme sebagai turunan dari politeisme. Henotesime sendiri memang barakar dari mitologi Yunani kuno dan merupakan fenomena praktek ibadat orang Yahudi, yang seringkali ditentang oleh para nabi. Alkitab sendiri tidak mengajarkannya. Justru, yang diajarkan oleh Alkitab adalah monoteisme Trinitarian.

Monoteisme Trinitarian adalah keyakinan sistem kepercayaan yang harus dipegang dan diimani dalam praktek ibadat umat Allah, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru dan sampai saat ini, bahkan sepanjang zaman kepada setiap orang Kristen. Monoteisme Trinitarian melampaui keyakinan pada level fenomena agama yang ada. Meskipun tidak berarti menafikan pluralitas agama. Akan tetapi Monoteisme Trinitarian adalah klaim revelasional tentang Allah yang sejati. Bukan “allah-allah” sebagai produk pemikiran manusia atau buatan manusia.

Monoteisme Trinitarian adalah keyakinan mengenai Allah yang satu, dengan Tiga Pribadi, merupakan Allah seluruh umat manusia, dimanapun, kapapun berada. Allah satu-satunya yang harus disembah, melampaui denominasi gereja, melampaui klaim allah dalam fenomena agama. Inilah keyakinan iman Kristen sekaligus penegasan kembali dan proklamasi kebenaran Kristen tentang Allah Trinitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, Siti. 2019. “Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Parenial.” *Indonesian Journal of Islamic Theology And Philospohy* 1(1): 1-18.
- Bagus, Lorens. 2007. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, Amsal. 2009. *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bartens, K. 2018. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bavink, Herman. 2004. *Reformed Docmatics: God and Creatin*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Berkhof, Louis. 1993. *Teologi Sistematika 1: Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum.
- Biawolo, Robert B. 2010. *Mengggugat Tanggung Jawab Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blackburn, Simon. 2008. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Browning, W. R. F. 2006. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Dagun, Save, M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erickson, Milard J. 2014. *Teologi Kristen: Vol. 1*. Malang: Gandum Mas.
- Geisler, Norman L, dan Paul D, Feinberg. 2002. *Filsafat Dari Perspektif Kristen*. Malang: Gandung Mas.
- Grenz, Senley J. 1996. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids: Eerdemans.
- Grudem, Wayne. 1994. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Inter-Varsity Press.
- Hess, Richard S. 2012. *Satu Tuhan Satu Allah: Tinjauan Alkitabiah Tentang Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hodge, Charles. 1946. *Sistematic Theology 3 vol*. Grand Rapids: WM Eeederms.
- Jacobs, Tom. 2002. *Paham Allah: Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi* Yogyakarta: Kanisius.
- Kattsof, Louis. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Gandum Mas.
- Kung, Hans. 1981. *Does God Exist: An Answer For Today*. New York: Vintage Books.
- Lalu, Yosef. 2010. *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik: Seri 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leahy, Louis. 1993. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lewis, Todd T. 2007. *An Introductory Dictionary of Theology and Religious Studies*. Minnesota: Liturgical Press.
- Liere, Lucien van. 2010. *Menghancurkan Belenggu Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- MacKenzie, Charles S. 1986. *Membangun Wawasan Dunia Kristen*. New Jersey: Presbyterian & Reformed Publishing.
- Mayer, Frederick. 1950. *A History of Ancient and Medieval Philosophy*. New York: American Book Company.
- McGrath, Alister E. 1990. *A Life of John Calvin*. Cambridge: Blackwell.
- Muchlas. 1982. *Pandangan Al-Quran Terhadap Agama Kristen*. Surabaya: Al-Ihsan.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. 2018. "Monoteisme Yahudi Kuno dan Doktrin Trinitas". *Jurnal Luxnos* 4(1): 53-94.
- Rapar, Jan Hendrik. 1995. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Sabdon, Erastus. 2018. *Tritunggal :Menyingkap Rahasia Tritunggal Menurut Alkitab*. Jakarta: Rehobot Literatur.
- Samarena, Desti. 2018. "Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3:8-13." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani EPIGRAPHE* 2(1): 61-71.
- Sibirian, Togardo. 2015. "Gagasan 'Trinitas Keselamatan' Di tengah-tengah Monoteis Ekstrem: Suatu Afirmasi Apologetis." *Jurnal Teologi STULOS* 14(2): 125-158.
- Sihombing, Riama Maslan. 2015. Setiawan Sabana & Priyanto Sunarto, "Mitos Representasi Ibu dari Masa ke Masa." *Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan kemanusiaan SOSIO HUMANIKA* 8(2): 171-184.
- Snijders, Adelbert. 2004. *Antropologi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiarja, A. et al. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono, Paulus Bagus. 2018. "Iman Kristiani Kepada Allah Yang Satu." *Jurnal Filsafat-Teologi- LOGOS* 15(2): 53-64.
- Suseno, Franz Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tenney, Merrill C. 2003. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tjayahdi, Simon Petrus L. 2007. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: Dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thiessen, Henry C. 2010. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas.
- Til, Cornelius Van. 1967. *The Defense of The Faith*. Philiphsburg: P&R.

- Tong, Joseph. 2007. "Penilaian Kritis Terhadap Beberapa Pemikiran Teologi Kontemporer Di dalam Kekristenan." *Jurnal Teologi STULOS* 6(2): 165-180.
- Ulfat Azis, Ash-Shamad. 1995. *Islam dan Kristen: Dua Kutub Yang Saling Berbenturan*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Uling, Manintiro. 2019. "Implikasi Praktis-Relasiional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili" *Jurnal Theologia, Misiologia dan Gereja, MISSIO ECCLESIAE* 8. No 2 (Oktober 2019): 172-189.
- Watkins, Luna Maria Rodrigues. 2013. "Polytheism? – Henotheism! – (Monotheism)." *Res Antiquitatis Jurnal Of Ancient History* 4: 131-184.
- Wibowo, A. Setyo. 2009. *Para Pembunuh Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.